

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Setiap tahunnya pendidikan di Indonesia membuka pendaftaran bagi pelajar SMA/SMK yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu memasuki masa perkuliahan. Banyak pelajar SMA/SMK yang memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang selanjutnya dan mengikuti serangkaian seleksi masuk perguruan tinggi negeri maupun swasta. Bagi individu yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya, mereka akan dihadapkan dengan beberapa pilihan. Seperti yang kita ketahui, bahwa perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya satu, tetapi terdapat ribuan perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta.

Banyak individu memutuskan untuk melanjutkan pendidikan atau sekolah jauh dari daerah asalnya. Tidak hanya jauh dari tempat tinggal saja, namun individu juga akan jauh dari keluarga maupun teman-temannya. Hal tersebut membuat individu harus menerima kenyataan untuk meninggalkan kampung halaman dan orang-orang yang dicintai seperti keluarga (Adhyaksy, 2019). Individu juga dituntut agar mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru. Hal tersebut dapat menjadi suatu masalah bagi individu yang mengalami transisi atau perpindahan dari lingkungan sebelumnya ke lingkungan yang baru, yaitu sulitnya individu dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan yang masih awam. Transisi tersebut dapat dilakukan dalam periode waktu yang lama maupun dalam periode waktu yang singkat (Biasi et al., 2018).

Berbagai kemungkinan dapat dialami oleh individu ketika memilih untuk melanjutkan pendidikan di lingkungan yang baru. Lingkungan baru tersebut dapat membuat individu memunculkan reaksi psikologis dari dalam dirinya yang ditunjukkan melalui respon emosi, perilaku, dan kognisinya (Wenita, 2017). Hal tersebut disebabkan karena berpisahnya individu dari lingkungan asal ke lingkungan yang baru. Salah satu contoh yang sering terjadi pada individu yang memilih untuk berpisah dari tempat tinggalnya yaitu mahasiswa rantau yang berkuliah di luar daerah tempat tinggalnya. Perasaan yang timbul dalam diri individu yaitu, merasakan kerinduan akan tempat tinggal, keluarga, maupun teman. Fenomena tersebut disebut sebagai *homesickness*.

Kerinduan akan rumah atau *homesickness* merupakan sebuah fenomena yang dapat dikatakan sebagai fenomena lintas budaya dan dapat dirasakan oleh individu dari berbagai kalangan, yaitu anak-anak hingga orang dewasa serta dapat terjadi di berbagai situasi (Biasi, Mallia, Russo dkk., 2018). Fisher (dalam Biasi et al., 2018), menunjukkan angka prevalensi pada individu yang mengalami *homesickness* dengan kisaran antara 50% dan 75%. Menurut Rajapaksa & Dundes (dalam Kegel, 2009), bahwa terdapat 30% mahasiswa internasional di Amerika yang sedang mengemban pendidikan di perguruan tinggi, merasakan *homesickness* atau kerinduan akan rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Scopelliti & Tiberio tentang *homesickness*, menemukan bahwa 74% mahasiswa di Roma merasakan kerinduan pada rumah (Scopelliti & Tiberio dalam Adhyakxy, 2019). Thurber & Walton (2012), menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami *homesickness* tiga kali lebih cenderung untuk memutuskan sekolahnya dan keluar dibanding mahasiswa yang tidak mengalami *homesickness*. Menurut Tilburg, Vingerhoets & Heck (1996),

bahwa *homesickness* merupakan kondisi dimana individu merasa tertekan ketika berada jauh dari rumah atau kampung halaman dan tinggal pada lingkungan baru yang dianggap asing.

Kerinduan akan rumah atau *homesickness* memiliki dampak negatif bagi individu yang mengalaminya serta dapat menimbulkan efek patologis. Dampak negatif tersebut dapat berpengaruh pada fungsi psikologis seperti kognitif, emosi, perilaku, fisik, dan sosial. Selain itu, munculnya sikap apatis dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi lingkungan sosialnya, memutuskan hubungan pada orang lain, merasa dirinya tidak aman, serta mengarah kepada gangguan psikosomatis (Stroebe dalam Biasi et al., 2018).

Resiko besar yang terjadi pada *homesickness* yaitu munculnya depresi dan gangguan kecemasan hingga berdampak kepada kesehatan mental dan kesehatan fisik serta sulitnya fokus pada hal yang tidak ada kaitannya dengan rumah (Thurber & Walton, 2012). Pada penelitian Thurber & Walton terhadap mahasiswa, menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki relasi baik terhadap orang di sekitarnya, seperti memiliki teman bercerita cenderung tidak terlalu merasakan kerinduan pada rumah atau *homesickness* (Thurber & Walton dalam Istanto & Engry, 2019).

Namun, pada saat ini dunia sedang mengalami pandemi covid-19 atau yang disebut dengan virus corona. Covid-19 merupakan penyakit yang mudah menular disebabkan oleh SARS-CoV-2. Penderita yang terkena covid-19 akan mengalami gejala seperti demam, batuk, sulitnya untuk bernafas (kendalkab.go, 2022). Indonesia sendiri mulai merasakan adanya virus tersebut pada bulan Februari tahun 2020. Sehingga banyak dampak yang terjadi akibat adanya virus covid-19 ini. Dampak tersebut membuat banyak pihak dirugikan, mulai dari ribuan

pekerja yang di PHK, perusahaan gulung tikar, dan yang paling merasakan yaitu dari dunia pendidikan yang diliburkan. Seluruh sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia diminta untuk tutup dan melakukan pembelajaran dari rumah atau daring agar meminimalisir terjadinya penularan virus tersebut.

Dengan adanya pembelajaran daring tersebut membuat banyak siswa maupun mahasiswa beradaptasi dengan kejadian tersebut. Terutama pada mahasiswa yang secara langsung diadakan perkuliahan daring. Mereka mengalami kebingungan untuk mengikuti perkuliahan melalui daring tersebut. Sehingga banyaknya mahasiswa yang memutuskan untuk pulang kembali ke rumahnya dan melakukan perkuliahan dari rumah masing-masing bagi mahasiswa yang merantau. Kota Malang sendiri masih terdapat ribuan mahasiswa rantau yang bertahan untuk tetap berada di Kota Malang. Pemerintah Kota Malang sendiri memberikan bantuan sosial kepada mahasiswa rantau yang masih berada di Kota Malang (suryamalang.com, 2020).

Mahasiswa rantau yang bertahan dikarenakan mereka berpikir bahwa pandemi ini akan segera berakhir sehingga mereka memutuskan untuk tetap tinggal di perantauan. Namun sampai saat ini pandemi covid-19 belum juga berakhir. Awal munculnya covid-19 mahasiswa masih merasa senang sendiri berada di kos, akan tetapi semakin lama mereka juga merasakan kesepian karena kampus yang ditutup sehingga tidak dapat melakukan aktivitas perkuliahan secara langsung dan hanya melalui daring. Selain itu juga banyak toko maupun tempat makan yang tutup membuat mereka kesulitan untuk membeli makanan (Fransiska & Gunawan, 2020).

Selain itu mahasiswa rantau yang tidak pulang ke rumahnya selama pandemi covid-19 kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Disisi lain

keterlambatan pengiriman uang dari orang tua ke tempat rantau. Sesuai dengan ciri-ciri *homesickness* menurut Polay (dalam Izatin, 2019) salah satunya yaitu keterlambatan individu dalam menerima transferan dari orang tua yang membuat individu semakin ingin untuk pulang ke rumah. Salah satu mahasiswa rantau berinisial D mengatakan bahwa ia hanya makan tiga hari sekali atau dua kali sehari (detiknews.com, 2020). Keluar masuknya kendaraan dari daerah satu ke daerah yang lain juga aksesnya banyak yang ditutup, sehingga membuat mahasiswa semakin sulit untuk kembali ke rumahnya.

Memasuki tahun 2021, penderita virus covid-19 semakin berkurang dan berangsur-angsur mulai aman namun masih harus tetap menjaga protokol kesehatan. Pada bulan September tahun 2021, kementerian pendidikan dan kebudayaan kembali membuka pembelajaran tatap muka terbatas atau pembelajaran secara offline. Mulai dari tingkat sd hingga perguruan tinggi. Namun, hal tersebut dilakukan secara bertahap. Wilayah yang memasuki PPKM level 2 sudah diperbolehkan untuk melakukan PTM. Presentase sekolah maupun perguruan tinggi yang diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka yaitu sebesar 91% (kemdikbud.go.id, 2021).

Hal tersebut membuat siswa dan mahasiswa kembali harus masuk ke sekolah maupun perkuliahan. Sehingga bagi mahasiswa yang sudah kembali ke rumahnya masing-masing diharapkan untuk dapat mengikuti perkuliahan secara offline atau luring. Mahasiswa tersebut kembali menjadi perantau yang dimana sebelumnya sudah terlalu lama untuk tinggal di rumah dan berkumpul bersama keluarga. Tidak banyak mahasiswa yang akhirnya harus melakukan adaptasi kembali dan sedih karena meninggalkan rumahnya. Di tempat perantauan mereka

juga masih sering merasa terlalu nyaman dengan suasana di rumah dan diharuskan untuk kembali ke kota perantauan.

Hasil wawancara awal yang saya lakukan pada tanggal 21 Desember 2020 kepada tiga perwakilan mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang yang bersedia menceritakan pengalamannya selama di tempat rantau. MG salah satu mahasiswa angkatan 2017 menuturkan bahwa:

“Aku awal paling ngerasa *homesickness* pas semester 4 mau ke semester 5. Sampai sekarang pun aku masih ngerasa *homesickness*. Aku ngerasa bosan di Malang, ibaratnya aku di Malang cuman makan, tidur di kos, kuliah, nongkrong. Kayak aku pengen pulang deh, kangen sama situasi rumah. Soalnya aku nih orang rantau, yang jaraknya jauh sampai beda pulau malah. Aku selalu nelfon orang tuaku, mah aku pengen pulang, pah aku pengen pulang, alasannya karena kangen sama situasi di rumah. Aku disini ngerasa sendiri, walaupun masih ada temen. Kalau di rumah lebih ada yang memperhatikan dibanding di Malang. Intinya aku lebih kangen dengan kondisi atau situasi yang ada di rumah”

Sementara DAL yang juga mahasiswa angkatan 2017, menuturkan hal yang hampir sama, mengatakan bahwa hal tersebut membuatnya tidak bersemangat.

“Aku itu sering tiba-tiba nangis, pengen pulang, rindu mama sama papa, rindu rumah. Apalagi kalau pas di kosan, sepi selalu niatnya pengen pulang. Soalnya aku ngerasa disini tuh nggak ada apa-apa, kayak kalau di rumah gitu enak ada papa sama mama walaupun cuman bertiga, tapi rasanya pengen pulang aja. Aku sering nelfon papa sama mama, minta pulang. Yang paling ngerasa kalau pas lagi gaada duit, makan bingung mau makan apa, kalau di rumah enak kan udah ada makanan, ada mama yang masak. Sering banget aku kepikiran untuk pulang apalagi pas pandemi kayak gini, karena aku juga skripsian jadi bingung mau pulang apa nggak”.

Subyek berikutnya yaitu NPT mahasiswa angkatan 2018, juga mengatakan bahwa *homesickness* membuatnya menangis dan teringat sama kedua orang tua.

“Aku awal ngerasain *homesickness* banget pas PKKMB hari pertama di dodikjur rampal, kak. Selesai PKKMB aku nangis soalnya kangen sama mama dan papa apalagi liat orang-orang dijemput sama orang tuanya, jadi kerasa banget pengen pulang ke rumah. Sampai sekarang pun aku masih sering ngerasain *homesickness*, kak. Biasanya karena ada pemicunya, kayak kalau aku lagi sakit. Biasanya kalau di rumah kan ada yang ngerawat, ngurusin, beliin obat, dipijetin kayak gitu. Tapi, kalau sekarang

di kos sendirian gak ada yang ngasiin perhatian gitu. Soalnya aku tipikal anak yang kayak harus diperhatikan dan disayang gitu. Selain itu juga, kalau pas lagi diem-diem sendirian videocall sama mama dan papa, trus pas habis videocall sedih aja soalnya jauh. Kalau pas lagi banyak tugas juga aku curhat sama mama”.

Dari pemaparan wawancara di atas, didapatkan ketiga mahasiswa tersebut merasakan hal yang sama. Perasaan yang ditimbulkan tersebut yaitu sedih saat sedang sendirian di kamar kos, merasa bosan dengan keadaan di tempat rantau, kesepian saat berada di kos, sering muncul keinginan untuk pulang ke rumah, dan seringnya subyek menghubungi kedua orang tuanya. Dari gejala-gejala atau perasaan yang ditimbulkan dari ketiga subyek tersebut mengarah pada terjadinya *homesickness*. Hal ini sesuai dengan penelitian Istanto & Engry (2019) pada mahasiswa rantau, menyatakan penyebab yang ditimbulkan dari individu yang mengalami *homesickness* yaitu merasa kesepian ketika berada di kos atau asrama.

Sehingga individu tersebut membutuhkan seseorang yang hadir untuk mengurangi rasa kesepiannya. Salah satunya yaitu dengan menerima dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Orang terdekat dapat menjadi sumber dukungan bagi individu, misalnya pasangan atau kekasih, teman, dan keluarga (Sarafino & Smith, 2011).

Dalam hal ini, dukungan dari orang sekitar sangat penting bagi individu yang jauh dari rumah dan merasakan rindu akan rumah. Salah satu penyebab individu mengalami *homesickness* yaitu karena kurangnya hubungan atau dukungan yang didapatkan dari lingkungan sosialnya ketika di tempat rantau. Dukungan sosial yang kurang, akan menjadikan individu merasa kesepian dan sulit untuk memiliki teman.

Dukungan sosial menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011) merupakan suatu pemberian hiburan, perasaan peduli, penghargaan atau

pertolongan dari orang lain maupun kelompok kepada individu. Menurut Sarason (dalam Kumalasari, 2012) dukungan sosial merupakan suatu keadaan, ketersediaan, mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitar, serta memberikan kasih sayang kepada kita. Salah satu dukungan sosial yang paling berpengaruh dalam diri individu yaitu dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu dukungan yang didapatkan dari teman sekelompok atau sebayanya kepada individu berupa suatu perasaan yang dapat membuat dirinya merasa tidak cemas ketika berada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat berbentuk perilaku fisik maupun psikologis sehingga individu akan merasa dihargai, dicintai saat berada di dalam kelompok tersebut (Sarafino & Smith dalam Rustika & Sasmita 2015).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau di Kota Malang.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin mengetahui, apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau di Kota Malang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau luar di Kota Malang.

2. Manfaat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pembaca, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui munculnya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau di Kota Malang, maka diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pentingnya dukungan orang sekitar dan juga dampak yang ditimbulkan dari *homesickness*. Selain itu diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pelajar atau mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan jauh dari rumah dan keluarga agar lebih meningkatkan

relasi sosial atau dukungan sosial yang didapatkan dari orang sekitar di tempat perantauan.

- 2) Bagi mahasiswa yang memiliki teman yang sedang merantau, agar memberikan perhatian kepada temannya dan mengajaknya untuk berinteraksi.
- 3) Bagi praktisi sosial dan klinis, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi atau pedoman sebagai acuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian dari Istanto & Engry (2019), yaitu hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Pakuwon City. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berjumlah 149 sampel mahasiswa semester awal yang berasal dari luar Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *disproportionate stratified random sampling* dengan teknik korelasi non-parametrik *Kendall's Tau-b*. Hasil yang didapatkan menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar $-0,381$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan antara variabel x dan variabel y .

Penelitian yang dilakukan oleh Adhyaksy, (2019) hubungan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Unissula dengan metode penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan yaitu mahasiswa/mahasiswi rantau luar Pulau Jawa yang merupakan angkatan pertama atau tahun 2018 di Universitas Sultan Agung dengan jumlah 88 mahasiswa/mahasiswi dengan metode pengambilan sampel *cluster random*

sampling. Teknik penelitian yaitu teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Sehingga didapatkan nilai korelasi r_{xy} sebesar -0,476 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel x dan variabel y.

Penelitian yang dilakukan oleh Taslim, (2017) hubungan *need to belong* dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Pendidikan Indonesia. Desain penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik analisis Spearman's Rho. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian ini 156 mahasiswa tahun pertama yang berasal dari luar Pulau Jawa dan berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil menunjukkan angka korelasi 0,713 yang berarti berada tingkat korelasi yang kuat. Dari hasil uji korelasi tersebut, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel x dan variabel y.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau di Kota Malang". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang di dalamnya terdapat variabel bebas dukungan sosial teman sebaya dan variabel terikat *homesickness*. Populasi penelitian ini merupakan 4.700 mahasiswa/mahasiswi rantau di Kota Malang dan sampel dari penelitian ini merupakan mahasiswa/mahasiswi rantau yang masih berada di Kota Malang selama masa pandemi, yakni berjumlah 116 mahasiswa/mahasiswi. Penelitian ini juga menggunakan beberapa teori berbeda dari penelitian sebelumnya. Terutama teori yang terdapat pada aspek-aspek variabel Y atau *homesickness* yang digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan karena penelitian maupun karya ilmiah yang mengangkat permasalahan *homesickness* di Indonesia terutama pada mahasiswa yang bukan mahasiswa tahun pertama masih tidak banyak ditemukan. Peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian *homesickness* hanya menggunakan subyek mahasiswa baru dan santri/santriwati yang ada di pesantren. Penelitian *homesickness* juga masih banyak ditemukan dan dibahas oleh peneliti yang berasal dari luar Indonesia. Sementara itu, *homesickness* sendiri sangat penting untuk diteliti mengingat dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut tidak hanya gangguan fisik saja, namun dapat mempengaruhi psikis seseorang.

Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan *homesickness* di Kota Malang dan ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* serta untuk menambah hasil penelitian *homesickness* yang masih sedikit ditemukan.